

Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Siti Sunaiah^{1*}, Anggun Putri Romadhina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

¹sitisunaiah12@gmail.com , ²dosen01244@unpam.ac.id

Received 16 Juli 2026 | *Revised* 26 Juli 2026 | *Accepted* 30 Juli 2026

* *Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 120 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 24 perusahaan dengan masa penelitian 5 tahun sehingga diperoleh 120 data sampel. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity*, *Capital Intensity*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan *Sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: *Inventory Intensity*; *Capital Intensity*; *Sales growth* ; Ukuran Perusahaan

Abstract

This study aims to determine the effect of Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales growth, and company size on Tax Avoidance practices. This research is quantitative. The data used in this study is secondary. The population in this study is non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. The population in this study is 120 companies. The sampling technique used purposive sampling, and 24 companies were selected over a five-year study period, resulting in 120 sample data. Data analysis used in this study includes descriptive statistics, panel data regression tests, classical assumption tests, and hypothesis testing. The results show that Inventory Intensity, Capital Intensity, and company size do not significantly influence Tax Avoidance, while Sales growth does.

Keywords: *Inventory Intensity*; *Capital Intensity*; *Sales growth* ; *Company Size*

PENDAHULUAN

Dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia, salah satu elemen penting yang berasal dari ekonomi produktif adalah pajak. Pajak sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan yang pesat akan mengurangi kesenjangan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di Indonesia, pajak merupakan sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Sebagai wajib pajak, sebuah perusahaan memiliki kewajiban untuk menyetorkan pajak sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Pajak tersebut dihitung atas dasar laba bersih sebelum pajak yang kemudian dikalikan dengan persentase pajak yang telah

ditentukan. Pendapatan yang diperoleh negara dari pajak dapat dimanfaatkan untuk menutupi anggaran pengeluaran negara. Dana yang diperoleh dari pajak juga dapat dialokasikan untuk proyek pembangunan infrastruktur serta disalurkan ke wilayah yang memerlukan perbaikan.

Tax Avoidance merupakan strategi perusahaan dalam merencanakan pajak dengan memanfaatkan celah regulasi untuk menekan pembayaran pajak dan meningkatkan laba. Meskipun praktik ini sah secara hukum, tetapi berpotensi mengurangi penerimaan negara (Gumono, 2021). Banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai praktik yang umum dilakukan. Pemerintah menolak praktik penghindaran pajak karena membuat perusahaan membayar pajak lebih rendah dari seharusnya sehingga mengurangi potensi penerimaan negara dari sektor pajak. Kondisi ini menimbulkan permasalahan dalam aktivitas pengelolaan perpajakan oleh perusahaan. Masalah penghindaran pajak menjadi cukup rumit karena meskipun tidak menyalahi regulasi perpajakan yang berlaku, praktik tersebut berimbas pada pemasukan kas negara yang lebih rendah dari yang seharusnya dan dapat menimbulkan kerugian bagi negara (Cahyo & Napisah, 2023). Self-assessment di Indonesia, memungkinkan wajib pajak menghitung, membayar, juga melaporkan pajaknya sendiri, turut memengaruhi praktik penghindaran pajak. Bagi sejumlah perusahaan, faktor tersebut membuka celah untuk menekan jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan. Target penerimaan pajak negara setiap tahun seringkali tidak tercapai secara optimal, salah satunya disebabkan oleh tingginya praktik penghindaran pajak di Indonesia.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Negara 2020-2024

Tahun	Target Penerimaan Pajak (triliun)	Realisasi Penerimaan Pajak (triliun)	Persentase (%)
2020	1.198,82	1.069,98	89,25%
2021	1.229,58	1.277,53	103,90%
2022	1.484,96	1.716,76	115,61%
2023	1.818,24	1.867,87	102,73%
2024	1.921,94	1.930,81	100,46%

Sumber: diolah dari laporan kinerja DJP tahun 2020-2024

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia berkembang cukup pesat pada 2020–2024 berdasarkan perbandingan target dan realisasi. Namun, pada 2020 realisasi penerimaan pajak masih berada pada angka Rp1.069,98 triliun. Angka tersebut merepresentasikan 89,25% dari target yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Pemerintah fokus pada sektor usaha yang berkontribusi signifikan dan memiliki potensi pertumbuhan tinggi untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, seperti subsektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor ini memiliki pertumbuhan yang stabil dan prospektif, sehingga meningkatkan beban pajak perusahaan dan mendorong penerapan strategi optimalisasi pajak melalui praktik *Tax Avoidance* (Amri & Subadriyah, 2023). *Tax Avoidance* diukur berdasarkan cash effective tax rate (CETR). Apabila nilai CETR berada di bawah 22% mengindikasikan adanya praktik *Tax Avoidance*. Tabel berikut menyajikan data CETR perusahaan sektor food and beverage di BEI 2020–2024.

Dengan kata lain, tindakan *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh langsung terhadap berkurangnya basis pajak yang diperoleh oleh

Pemerintah. Penerimaan pajak tersebut sangat penting bagi Pemerintah untuk mendanai berbagai proyek pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu langkah yang diambil oleh Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak adalah menghitung Tingkat Pajak Efektif yang merepresentasikan pajak yang dibayar oleh perusahaan. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus, yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Penghindaran Pajak

Tax Avoidance atau penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah atau area abu-abu (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang serta peraturan perpajakan guna menekan jumlah pajak terutang (Pohan, 2016). *Tax Avoidance* dapat dipahami sebagai suatu skema perencanaan transaksi dan aktivitas usaha yang dirancang sedemikian rupa agar kewajiban pajak berada pada tingkat minimal, namun tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Nadhifah & Arif, 2020).

Inventory Intensity

Menurut Firdaus (2020), investasi perusahaan dalam bentuk persediaan yang tersimpan di gudang akan menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan, yang berpotensi menurunkan laba perusahaan. Semakin besar biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan tersebut, semakin besar pula peluang manajer untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Tingginya jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan beban pemeliharaan persediaan yang berdampak pada penurunan laba. Beban pemeliharaan persediaan ini dapat dikategorikan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*deductible expenses*), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6, sementara perbedaan jumlah persediaan akibat metode penilaian diatur dalam Pasal 10 Ayat 6. Dengan demikian, kepemilikan persediaan dalam jumlah besar berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, di mana semakin tinggi tingkat *Inventory Intensity* perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*.

Capital Intensity

Perusahaan menempatkan sebagian investasinya pada aset tertentu yang dikenal dengan istilah *Capital Intensity* (Anggriantari dan Purwantini, 2020). Tingginya tingkat *Capital Intensity* akan meningkatkan beban penyusutan aset tetap, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba perusahaan dan berdampak pada penurunan beban pajak terutang (Nadhifah & Arif, 2020). Dengan demikian, *Capital Intensity* dapat diartikan sebagai proporsi total aset perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap dan persediaan, yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

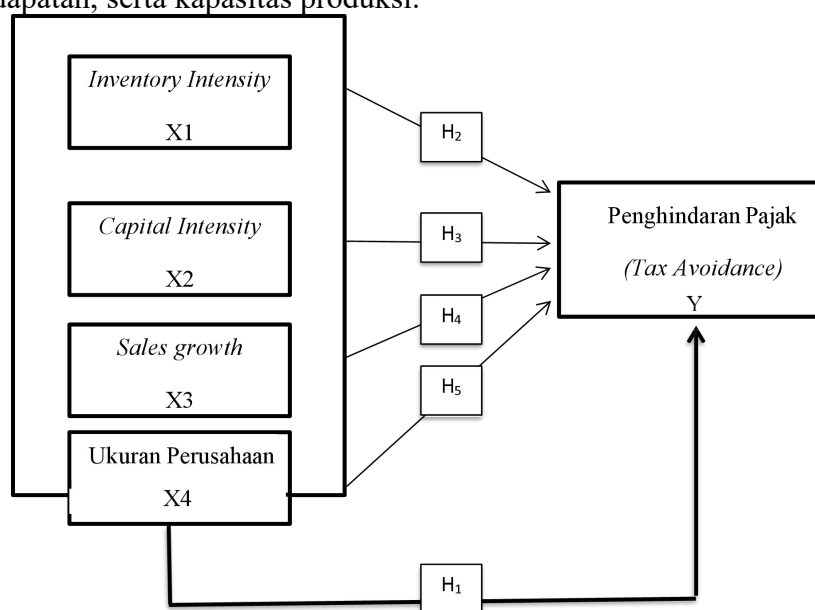
Sales growth

Sales growth menggambarkan tingkat peningkatan penjualan perusahaan pada setiap periode, yang dihitung dengan membandingkan selisih penjualan akhir periode dan penjualan awal periode terhadap penjualan awal periode. Dengan menganalisis penjualan pada periode sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya

yang dimiliki. *Sales growth* mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam aktivitas penjualan barang maupun jasa pada periode terdahulu dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan penjualan di masa mendatang (Ahmad & Rosita, 2022). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik umumnya mampu menjaga konsistensi dalam kegiatan operasional utamanya. Tujuan pengukuran *Sales growth* adalah untuk memantau besarnya pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan serta menilai tren kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun (Wahyu Nurul et al., 2022).

Ukuran Perusahaan

Menurut Naibaho dan Hutabarat (2020), ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menjalankan aktivitas operasional secara terorganisir sehingga memungkinkan adanya pengelolaan laba oleh manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat perhatian dan pengawasan pemerintah terhadap perusahaan tersebut, khususnya dalam menilai kepatuhan perpajakan serta potensi praktik penghindaran pajak yang berisiko. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diukur menggunakan berbagai indikator, dengan total aset sebagai ukuran yang paling umum digunakan. Berdasarkan nilai total aset, perusahaan umumnya diklasifikasikan ke dalam kategori perusahaan kecil, menengah, dan besar. Selain total aset, ukuran perusahaan juga dapat ditentukan melalui indikator lain, seperti jumlah tenaga kerja, total pendapatan, serta kapasitas produksi.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2024, hal. 8), metode kuantitatif berlandaskan pada filosofi positivisme. Metode ini diterapkan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel yang tertentu, di mana pengumpulan data dilakukan melalui alat penelitian, dan analisis data dilakukan secara statistik kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan sekunder, yaitu mengambil informasi dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama dalam sektor consumer non cyclical. Variabel yang

menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi intensitas inventaris, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 296), teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan memanfaatkan data yang telah tersedia. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan guna dianalisis, yang bersumber dari perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan dan laporan tahunan, serta dari situs resmi masing-masing perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals.

Pengolahan data statistik memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena hasil pengolahan data tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Teknik pengolahan data meliputi proses perhitungan dan analisis data sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Sebelum menarik kesimpulan, data penelitian perlu dianalisis secara cermat agar hasil yang diperoleh bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik yang dibantu dengan perangkat lunak EVIEWS 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.161.471	-23,92	0.3000
Cross-section Chi-square	30.591.267	23	0.1332

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Hasil Uji Chow diatas, pada nilai Probality (Cross- section Chi-square) yaitu $0.3000 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statisti	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.391.952	4	0.3556

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

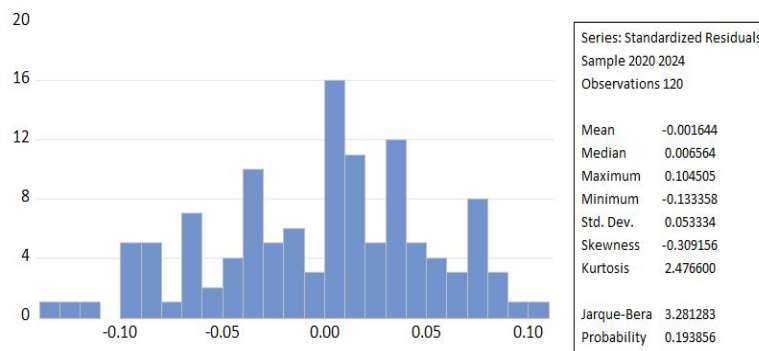
Berdasarkan Hasil Uji Hausman diatas, pada nilai *Probality* (Cross- section Random) yaitu $0.3556 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.085240 (0.7703)	0.037189 (0.8471)	0.122429 (0.7264)

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Hasil Uji *Lagrange Multipiler* (LM) diatas, pada nilai *Cross Section-Breush Pagan* yaitu $0.7264 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

**Gambar 2.** Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Hasil Uji normalitas pada Gambar diatas menunjukan nilai Probality sebesar 0,193856 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000.000	-0.386368	-0.205194	0.244900
X2	-0.386368	1.000.000	0.044699	-0.262950
X3	-0.205194	0.044699	1.000.000	-0.079336
X4	0.244900	-0.262950	-0.079336	1.000.000

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Hasil Uji statistic pada tabel diatas hasil multikolinieritas bahwa nilai Correlation antara variabel X1, X2, X3, dan X4 kurang dari 10 (sepuluh) yang artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi korelasi antar variabel dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.505.362	Prob. F(4,125)	0.2052
Obs*R-squared	5.970.624	Prob. Chi-Square(4)	0.2014
Scaled explained SS	9.654.505	Prob. Chi-Square(4)	0.0467

Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diatas nilai Probality Obs*R-squared sebesar 0.2014 dimana lebih besar dari 0,05 ($0.2014 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada penelitian. Maka data memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

R-squared	0.104230	Mean dependent var	3.51E-17
Adjusted R-squared	0.056667	S.D. dependent var	0.057537
S.E. of regression	0.055883	Akaike info criterion	-2.874.534
Sum squared resid	0.352895	Schwarz criterion	-2.711.930
Log likelihood	1.794.720	Hannan-Quinn criter.	-2.808.500
F-statistic	2.191.407	Durbin-Watson stat	1.996.439
Prob(F-statistic)	0.048855		

Sumber : Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson stat adalah 1.996.439. Berdasarkan nilai kritis Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah observasi ($n=120$) dan jumlah variabel bebas ($k=4$), diperoleh nilai batas bawah (dL) adalah 1.6339 dan batas atas (dU) adalah 1.7715. Dengan demikian, nilai $4-dU$ sebesar 2.2285 dan nilai $4-dL$ sebesar 2.3661, maka dapat disimpulkan bahwa nilai $dU < DW < 4-dL$ ($2.2285 < 1.996.439 < 2.3661$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Data Panel CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.329001	0.109326	3.009.350	0.0032
X1	0.005911	0.003070	1.925.402	0.0566
LOG(X2)	0.000489	0.002032	0.240429	0.8104
X3	-0.022751	0.005926	-3.839.408	0.0002
LOG(X4)	-0.029286	0.031702	-0.923798	0.3575

Sumber : Output Eviews 13 (2025)

1. Nilai konstanta yang diperoleh bernilai positif sebesar 0.329001. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (*Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth*, dan Ukuran Perusahaan) dianggap ada konstan, maka variabel dependen (*Tax Avoidance*) akan bernilai sebesar 0.329001.
2. Koefisien regresi variabel *Inventory Intensity* bernilai positif sebesar 0.005911. Hal ini menunjukkan bahwa setiap *Inventory Intensity* yang dimiliki Perusahaan dapat menaikkan Penghindaran Pajak sebesar 0.005911 atau sebesar 0.005911%
3. Koefisien regresi variabel *Capital Intensity* bernilai positif sebesar - 0.000489. Hal ini menunjukkan bahwa setiap *Capital Intensity* yang dimiliki Perusahaan dapat menaikkan Penghindaran Pajak sebesar 0.000489 atau sebesar 0.000489%.
4. Koefisien regresi variabel *Sales growth* bernilai negatif sebesar -0.022751. Hal ini menunjukkan bahwa setiap *Sales growth* yang dimiliki Perusahaan dapat menurunkan Penghindaran Pajak sebesar -0.022751 atau sebesar -0.022751%.
5. Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan bernilai negatif sebesar -0.029286. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Ukuran perusahaan yang dimiliki Perusahaan dapat menurunkan Penghindaran Pajak sebesar -0.029286 atau sebesar -0.029286%.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1 (H1) : Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui Probality variabel *Inventory Intensity* sebesar 0. 0566 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Maka H2 ditolak H0 diterima.
2. Hipotesis 2 (H2) : Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui Probality variabel *Capital Intensity* sebesar 0.8104 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Maka H2 ditolak H0 diterima.
3. Hipotesis 3 (H3) : Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui Probality variabel *Sales growth* sebesar 0. 0002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Maka H3 diterima H0 ditolak.
4. Hipotesis 4 (H4) : Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui Probality variabel ukuran perusahaan sebesar 0.3575 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran tidak perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Maka H4 ditolak H0 diterima.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan dari hasil penelitian pada variabel *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan Analisa nilai probabilitas diperoleh nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari (0,05) yaitu sebesar $0.003554 < 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel independen *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth* dan ukuran perusahaan secara simultan/bersamaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima. *Intensity inventory* berpengaruh terhadap tingkat *Tax Avoidance* perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien pengelolaan *inventory*, sehingga biaya dapat ditekan. Untuk menurunkan laba bersih dan beban pajak, perusahaan cenderung menaikkan persediaan akhir, yang menurunkan *intensity inventory* namun meningkatkan biaya operasional. *Capital Intensity* memengaruhi tingkat *Tax Avoidance* (ETR). Semakin tinggi *Capital Intensity*, semakin besar potensi penghindaran pajak karena perusahaan yang banyak berinvestasi pada aset tetap akan menanggung beban depresiasi yang tinggi. Beban ini menurunkan laba, sehingga penghasilan kena pajak menjadi lebih kecil. Pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak (ETR) karena dalam proses peningkatan penjualan, perusahaan turut mempertimbangkan aspek biaya dan pajak guna mengoptimalkan laba yang diperoleh. Dengan demikian, perusahaan berupaya untuk menekan beban pajak yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan peningkatan total aset, yang pada akhirnya mendorong peningkatan aktivitas *Tax Avoidance*. Perusahaan besar umumnya memiliki kemampuan untuk menyusun strategi perpajakan (*tax planning*) guna mencapai efisiensi pajak (*tax saving*) secara optimal.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan dari hasil penelitian pada variabel *Inventory Intensity* sebesar 0.0566 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 maka H_1 ditolak. Investasi perusahaan dalam bentuk persediaan, baik dalam jumlah besar maupun kecil, tidak secara signifikan memengaruhi besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya- biaya yang timbul dari investasi persediaan tidak secara langsung mengurangi penghasilan kena pajak. Dengan demikian, strategi investasi dalam persediaan tidak efektif sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak. Maka disimpulkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan dari hasil penelitian pada variabel variabel *Capital Intensity* sebesar 0.8104 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024 maka H_2 ditolak.

Pengaruh *Sales growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan dari hasil penelitian pada variabel *Sales growth* sebesar 0.0002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 maka H3 diterima. Tingkat pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasinya, sehingga semakin tinggi tingkat operasi perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat laba yang diperoleh. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan tinggi pula beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan dari hasil penelitian pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0.3575 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 maka H4 ditolak. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih rendah, yang mencerminkan kemampuan dan sumber daya lebih besar untuk mencari pengurangan pajak seperti mempekerjakan ahli pajak internal atau menyewa konsultan pajak yang secara legal meningkatkan efektivitas strategi penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.003554. Artinya variabel independen *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales growth* dan ukuran perusahaan secara simultan/bersamaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Inventory Intensity (X1) mempunyai nilai *probability* sebesar 0.0566 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Safitri, Desy Mariani (2024) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity (X2) mempunyai nilai *probability* sebesar 0.8104 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cici Dwi Anggriantari, Anissa Hakim Purwantini (2020) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Sales growth (X3) mempunyai nilai *probability* sebesar 0.0002 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor consumer *non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Hamdayani, Nurhayati (2025) yang menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran Perusahaan (X4) mempunyai nilai *probability* sebesar 0.3575 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada

perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicka Stawati (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Saran

Bagi peneliti dengan penelitian sejenis diharapkan mampu untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan sampel penelitian dengan sector lain dan menambah periode masa pengamatan agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait penghindaran pajak.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan sampel dan mengembangkan lebih luas dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menambah variabel lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak dan menambah tahun periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61-73.
- Alamsyah, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Dan *Inventory Intensity* Pada Penghindaran Pajak. Surabaya.
- Amendy, D., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 1225-1238.
- Anasta, L. (2021). Pengaruh *Sales growth*, Profitabilitas Dan *Capitalintensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Gema Ekonomi*, 11(1), 1803-1811.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Dan *Leverage* Pada Penghindaran Pajak. *Ummagelang Conference Series*, 137-153.
- Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh Leverage, *Capital Intensity*, dan *Sales growth* terhadap *Tax Avoidance*: Studi pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(2), 549-560.
- Chandra, Y. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak.
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruhukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal MANEKSI (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 13(1), 248-254.
- Fitriana. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). Palembang: Doctoral Dissertation, 021008-Universitas Tridianti Palembang.
- Gaol, W. N. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing*, *Kompensasi Rugi Fiskal*, *Intensitas Modal*, Dan *Kepemilikan Institusional* Terhadap *Praktik Penghindaran Pajak*.

Surabaya: Doctoral Dissertation, Universitas Hayam Wuruk Perbanas.

- Hamdayani, R., & Nurhayati, N. (2025). Pengaruh *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 4690-4702.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Sales growth*, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21 (1a-1), 9-26.
- Indawati, I., Anggraini, A., & Ruhiyat, E. (2025). Pengaruh *Sales growth*, *Capital Intensity*, dan Risiko Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(4), 901-911.
- Jati, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Dan *Inventory Intensity* Pada Penghindaran Pajak.
- Kosalia, A. S., Kusumawati, N. P., & Muliati, N. K. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Hika Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 110-123.
- Kurniasih, N., & Hermanto. (2020). Pengaruh *Sales growth*, *Leverage*, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JCA Of Economics And Business*, 1(01).
- Nainggolan, L. (2022). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2016-2020*. Palembang: Doctoral Dissertation, STIE Multi Data.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, Leverage, Inventory, Intensity Ratio, Dan Praktek Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304-2314.
- Ningsih, I. A., & Noviari, N. (2021). Financial Distress, *Sales growth*, Profitabilitas Dan Penghindaran Pajak. *OJS Unud*, 32, 229-244.
- Novianti, A. D. (2021). *Pengaruh Capital Intensity, Political Connection, Komite Audit, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*. Surabaya: Doctoral Dissertation, Universitas Hayam Wuruk Perbanas.
- Putri, G. A. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal, Perputaran Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di ISSI Periode 2018-2021)*. Lampung: Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan.
- Rachma, A., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh *Inventory Intensity* dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63-76.
- Rahmadani, D., Asmeri, R., & A.P, S. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity*, Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Pareso Jurnal*, 4(2), 325-344.